



Kesantunan Tuturan Penyar televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia

Sarno^{1✉} dan Rustono²

¹ SMK Negeri 1 Petarukan, Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

Keywords:

pragmatic, broadcaster's speech, private television

Abstrak

Kesantunan berbahasa pada wacana siaran program hiburan televisi swasta di Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik karena interaksi sosial dan verbal penyiar televisi swasta menciptakan wacana yang mencerminkan kultur yang tipikal. Sementara itu, bahasa yang mereka tuturkan berpotensi untuk diserap masyarakat dan direalisasi dalam interaksi komunikasi. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsi dan menemukan wujud tuturan santun oleh penyiar pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia dan ciri-ciri tuturan santun yang digunakan tersebut, (2) mengidentifikasi skala kesantunan oleh penyiar televisi pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia, (3) memaparkan bidal-bidal yang dilanggar oleh penyiar televisi dan implikasi pragmatis yang ada pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan ada dua, yakni pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis tersebut adalah deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Abstract

Speech politeness on broadcast program of entertainment in Indonesia private television broadcast is an interesting phenomenon to be studied from a pragmatic perspective cause social interaction and typical verbal broadcaster create typical culture. Meanwhile, their speech which is spoken is received by society and realized in interaction communication. Therefore, this research aims (1) to describe and find a form of speech mannered broadcaster on the broadcast discourse used in an entertainment program of an Indonesian private television, (2) to identify the politeness scale encountered by the television broadcaster in the broadcast discourse used in an entertainment program of an Indonesian private television (3) to present the thimbles infringed by the television broadcaster with its pragmatic implications that found in their broadcast discourse in the entertainment program of an Indonesian private television. There are two approaches that are particularly used in the research, those are methodological and theoretical approaches. The methodological approach refers to a qualitative descriptive. While, this research dealt with the use of a theoretical approach in the form of a pragmatic approach.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52362

E-mail: sandywenaz@yahoo.com

p-ISSN 2301-6744

e-ISSN 2502-4493

PENDAHULUAN

Bahasa dalam siaran merupakan suatu alat kepentingan. Seringkali bahasa dalam siaran dijadikan sebagai alat yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Stasiun penyiaran swasta bersifat komersil dan bertujuan mengejar keuntungan (Morissan, 2012). Dengan melihat hal semacam ini, tidak sedikit penyiar televisi dalam bertutur mengabaikan kesantunan dalam berbahasa.

Tuturan penyiar televisi cenderung mementingkan unsur kekomunikatifan saja dalam siaran tanpa memperhatikan kesantunan sehingga mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian Wijayanti, Ida Zulaeha, dan Rustono (2015) kesantunan tuturan ini efektif digunakan sebagai bahan ajar interaktif kompetensi memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan kesantunan pada peserta didik SMA dan MA.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis tersebut adalah deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan secara teoretis penelitian ini pendekatan pragmatik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan Ciri-ciri Tuturan Penyiar Televisi Swasta

Wujud tuturan (*parole*) dapat dilihat dari kalimatnya (*langue*). Wujud tuturan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) tuturan deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, (4) ekslamatif, dan (5) empatik (Rahardi, 2005). Kelima wujud tuturan tersebut terdapat pada WSPHTS.

Tuturan Deklaratif

Tuturan deklaratif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang dinyatakan kepada mitra tutur itu berupa pengungkapan suatu peristiwa atau suatu

keadaan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan berikut.

(1) Konteks: Dede memberikan informasi akan ada siaran langsung di Istora Senayan Jakarta.

Deni : E, Dahsyatnya Award sepuluh hari lagi ya?

Dede : **Langsung disiarin di Istora Senayan Jakarta.** (RCTI, 2015)

Tuturan Dede sebagai penyiar “Langsung disiarin di Istora Senayan Jakarta” adalah wujud tuturan deklaratif karena tuturan itu menyatakan adanya siaran langsung di Istora Senayan Jakarta. Dengan kalimat deklaratif tersebut, mitra tutur dan pemirsa yang menyimak yang semula tidak tahu menjadi tahu acara itu. Tuturan Dede “Langsung disiarin di Istora Senayan Jakarta.” memiliki ciri-ciri santun karena tidak membebani pada mitra tutur (Deni), tetapi tuturan itu justru memberikan keuntungan kepada mitra tutur karena memberitahukan informasi berkenaan adanya siaran langsung di Istora Senayan Jakarta.

Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan interogatif dapat dilihat dari penggalan berikut.

(2) Konteks: Tukul menanyakan kepada Roro berapa lama menjalani semedi.

Tukul : **Luar biasa, semedinya itu berapa jam biasa dilakukan?**

Roro : Ketiga ritual tersebut harus dilakukan sepertiga malam, jadi afdolnya adalah setelah jam 12 malam (Trans7, 2015).

Tuturan Tukul “Luar biasa, semedinya itu berapa jam biasa dilakukan?” adalah wujud tuturan santun interogatif karena tuturan itu menggunakan penanda kesantunan kata tanya “berapa”. Apabila dilihat dari jenisnya, kata “berapa” merupakan tuturan interogatif karena dimaksudkan untuk menanyakan sebagian

informasi yang terkandung di dalam pertanyaan. Tuturan (2) “Luar biasa, semedinya itu berapa jam biasa dilakukan?” memiliki ciri-ciri santun karena tidak membebani mitra mitranya (pemirsa). Tuturan itu justru memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya (pemirsa) karena dengan pertanyaan itu mitra tuturnya menjadi tahu tentang berapa lama semedi yang dilakukan Roro.

Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur. Tuturan imperatif yang ditemukan dalam program siaran hiburan pada penggalan berikut.

(3) Konteks: Tukul menyuruh Roro Fitria untuk nembang saat ritual melestarikan budaya.

Tukul : **Coba dong contohin seperti apa kalau dirimu lagi nembang saat ritual?**

Roro : Nggih.

Tukul : Ini macapat, kalau vega maca lima, mangga silakan!

Roro : Nggih (Trans7, 2015).

Tuturan Tukul pada (3) “Coba dong contohin seperti apa kalau dirimu lagi nembang saat ritual?” merupakan wujud tuturan santun imperatif karena tuturan itu mengandung maksud memerintah atau meminta kepada Roro untuk mencontohkan nembang saat ritual. Dilihat dari jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif permintaan karena memiliki kadar suruhan yang halus dengan ditandai penanda kesantunan kata “Coba” termasuk kata “Dong” dan “Contohin” sehingga tuturan itu santun. Tuturan Tukul, “Coba dong contohin seperti apa kalau dirimu lagi nembang saat ritual?” memiliki ciri-ciri tuturan santun karena penggunaan penanda kesantunan “coba”, “dong”, dan “contohin”.

Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat ekspresif menggambarkan

suatu keadaan yang mengundang kekaguman. Tuturan ekspresif dapat dilihat pada penggalan berikut.

(4) Konteks: Penyiar menyatakan bahwa akan ada dahsyatnya award 2015.

Deni : **Wah**, Dahsyatnya Award dari Istora Senayan Jakarta tanggal 23 Januari 2015.

Rafi : Ntar dulu, kamu mau ikutan Dahsyatnya Award? (RCTI, 2015)

Tuturan Deni, “Wah, Dahsyatnya Award dari Istora Senayan Jakarta tanggal 23 Januari 2015” merupakan wujud tuturan santun ekspresif. Penanda rasa kagum yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah penggunaan kata “wah”. Kata “wah” merupakan bentuk ekspresi kekaguman akan suatu hal, yakni kagum mendengar acara “Dahsyatnya Award dari Istora Senayan Jakarta tanggal 23 Januari 2015”. Tuturan (4), “Wah, Dahsyatnya Award dari Istora Senayan Jakarta tanggal 23 Januari 2015” memiliki ciri-ciri tuturan santun ekspresif karena penggunaan penanda kesantunan “Wah” memberikan kekaguman pada mitra tuturnya.”

Tuturan Empatik

Tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Penekanan khusus tersebut dilakukan untuk menambahkan informasi lebih lanjut mengenai suatu hal. Tuturan empatik dapat dilihat pada penggalan berikut.

(5) Konteks: Narji menginformasikan sosok bintang tamunya yang diundang di DMD.

Narji : **Ini** adalah penyanyi **yang** lagunya bikin banyak orang menangis.

Ussi : Kenapa Bang?

Narji : Bunda... Langsung pada nangis deh (MNC, 2015)

Tuturan Narji pada (5) “Ini adalah penyanyi yang lagunya bikin banyak orang menangis” merupakan wujud tuturan empatik. Penanda kalimat empatik pada tuturan itu adalah

digunakannya penanda kata sambung “yang” di belakang subjek. Tuturan (5) “Ini adalah penyanyi yang lagunya bikin banyak orang menang”, memiliki ciri-ciri santun karena adanya penanda kesantunan “ini” dan “yang” pada tuturan itu.

Skala Kesantunan

Pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia terdapat skala kesantunan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu (Rustono 1999). Untuk menentukan rentangan tingkatan kesantunan suatu tuturan dibutuhkan adanya skala kesantunan. Tuturan itu semakin santun jika tingkatannya semakin tinggi di dalam skala kesantunan.. Ada tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan. Ketiga skala kesantunan itu adalah skala biaya keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan (Leech, 1983).

Skala Biaya Keuntungan

Skala biaya keuntungan atau skala untung rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan mitra tuturnya. Penggalan tuturan berikut merupakan skala biaya- keuntungan untuk tuturan yang bermodus imperatif.

(6) Konteks: Penyiar menguji vokal peserta DMD show.

Penyiar : Oke. Sebelum kamu dites sama Bang Kriwil, **kamu harus ikut aku dulu ya?**

Peserta : Ikut kemana Bang?

Penyiar : Ngikut. Ikut kemana hayo kuantar hayo... Namanya siapa tadi?

Peserta : Nur Azizah. (MNC, 2015)

Tuturan Penyiar pada (6) “Kamu harus ikut aku dulu ya?” merupakan tuturan yang kurang santun. Alasannya adalah tuturan itu memberikan keuntungan pada penutur (penyiar) dan membebani mitra tuturnya (peserta). Biaya yang harus ditanggung oleh Peserta dengan menuruti keinginan Gilang sebelum dites vokal

oleh Kriwil dan biaya sosial yang berupa turunnya harga diri mitra tuturnya (Peserta). Sebaliknya, Tuturan (6) dikatakan tuturan yang kurang santun karena tuturan itu memberikan keuntungan pada penuturnya sendiri (penyiar). Penyiar dapat membuat mitra tuturnya (Nur) malu dan menuruti apa yang dituturkannya di hadapan peserta yang lain dan malu pada pemirsa yang menontonnya.

Skala Keopsionalan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu Leech (1983). Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini merupakan tuturan skala keopsionalan bermodus imperatif.

(7) Konteks: Gilang ketahuan pacarnya pada saat bernyanyi duet dengan mesra lalu menghentikan bernyanyinya.

Andika : **Gilang lanjutin!**

Janer : Lo kenapa minggir Gilang? (MNC, 2015)

Tuturan Andika, “Gilang lanjutin!” merupakan tuturan yang paling kurang santun. Hal itu terjadi karena tuturan itu tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya, Gilang. Tuturan itu menjadi santun jika memberikan pilihan pada Gilang, misalnya, memberikan tawaran pada Gilang untuk melanjutkan nyanyi kalau tidak keberatan, melanjutkan nyanyi kalau tidak keberatan dan ada waktu, melanjutkan nyanyi kalau tidak keberatan dan ada waktu serta mau, atau melanjutkan nyanyi kalau tidak keberatan dan ada waktu serta kalau mau dan tidak terpaksa. Tuturan (7) kurang santun karena mitra tuturnya, Gilang terpojok dengan tidak adanya pilihan untuk melakukan tindakannya.

Skala Ketaklangsungan

Skala ketaklangsungan menyangkut ketaklangsungan tuturan. Makna ketaklangsungan itu adalah semakin taklangsung, semakin santunlah tuturan itu. Semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu. Menurut Gunarwan dalam Rustono (1999) ketaklangsungan tuturan itu berkaitan dengan panjang pendeknya jarak tempuh daya ilokusioner dengan intonasi dan nada bertutur yang sama. Berikut merupakan skala ketaklangsungan untuk tuturan yang bermodus imperatif.

(8) Konteks: Irfan menyuruh Igun untuk segera berkomentar.

Irfan : **Ya dah, komentar aja deh!**

Igun : Oke, Bro (Indosiar, 2015).

Tuturan Irfan “Ya dah komentar aja!” merupakan tuturan yang kurang santun. Hal itu terjadi karena tuturan itu secara langsung menyuruh mitra tuturnya, Igun. Tuturan itu jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusionernya pendek. Tuturan Irfan menjadi santun jika dituturkan dengan beberapa pilihan tuturan, misalnya, saya ingin Anda komentar, maukah anda komentar, maukah Anda memberikan komentar, keberatankah Anda memberikan komentar. Tuturan (8) dapat dipatuhi oleh Irfan sehingga lebih santun dan tidak merugikan mitra tuturnya (Igun). Misal, dengan tuturan “Maukah Anda komentar sekarang?”, tuturan ini lebih santun dan tidak membebani mitra tuturannya (Igun) sehingga tidak merasa dipermalukan di depan umum. Tuturan penyiar televisi pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia menggunakan tiga macam skala kesantunan (1) kala biaya keuntungan, (2) skala keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan. Dari ketiga skala yang digunakan itu, penyiar lebih dominan menggunakan skala biaya keuntungan karena tuturan yang mereka tuturkan kebanyakan bersinggungan dengan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur atau pemirsa.

Pelanggaran Kesantunan pada Wacana Siaran Program Hiburan dan Implikasinya

Prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993) itu merupakan pelengkap prinsip kerja sama (Grice, 1991). Terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama membuktikan bahwa di dalam berkomunikasi keperluan penutur tidak hanya menyampaikan informasi. Akan tetapi, penutur juga perlu meenjaga dan memperhatikan hubungan sosial, yaitu hubungan antara dirinya dengan lawan tuturnya serta pihak lain (Gunarwan dalam Rustono, 1998). Implikasi percakapan juga berkaitan dengan prinsip kesantunan, selain berhubungan dengan prinsip kerja sama.

Paparan dan argumentasi atas temuan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dan implikasinya mencakup enam bidal. Bidal-bidal itu adalah bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, pujian, kerendahhatian, kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Setiap tuturan penyiar televisi swasta yang melanggar kesantunan dibahas sesuai dengan bidal yang dilanggarnya. Selain itu, pembahasan diengkapi dengan wujud tuturan, ciri-ciri tuturan santun, dan sekala kesantunan. Pembahasan itu adalah sebagai berikut.

1. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan dan Implikasinya

Bidal ketimbangrasaan ialah bidal yang berisi nasihat agar setiap peserta pertuturan meminimalkan beban biaya kepada pihak lain yang seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Berdasarkan hal itu, bidal ini dibagi ke dalam dua subbidal, yaitu minimalkan biaya kepada pihak lain dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Bidal ini biasanya dinyatakan dengan tuturan direktif dan komisif. Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini mengandung pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ketimbangrasaan yang sekaligus berfungsi memberi keuntungan sebagai penunjang kekomunikatifan siaran.

- (9) Konteks: Vega menanyakan rasanya pengantin baru kepada Fitri saat diundang ke acara Bukan Empat Mata.

Vega : Kita ke Mas Hendra dan Mbak Fitri.

Setelah menikah gimana rasanya?

Tukul : (Menunjuk pada penonton yang gaduh)

He, he, he! Dengerin dulu.

He kamu agak maju!

Fitri : Rasanya itu ya Mas, rasanya itu ehh...

bagaikan goyang terus...

Tukul : Apanya yang goyang terus? (Trans7, 2015)

Tuturan Vega pada (9) "Setelah menikah gimana rasanya?" melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan "Setelah menikah gimana rasanya?" memberikan beban pada mitra tuturnya (Fitri) dan sebaliknya justru memberi keuntungan pada penuturnya (Vega). Tindak tutur ini melanggar bidal ketimbangrasaan karena tidak meminimalkan biaya kepada pihak lain (Fitri) dan juga tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (Fitri). Nasihat untuk memperhatikan perasaan mitra tuturnya atau pihak lain (Fitri) tidak dipatuhi oleh Vega.

Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara bersamaan oleh tuturan itu. Sebenarnya tindakan itu mengarah kepada sifat timbang rasa penuturnya. Akan tetapi, karena tuturan itu mengandung maksud agar mitra tuturnya menjawab pertanyaannya itulah sifat timbang rasa justru tidak tampak.

Kontribusi terhadap bahasa tuturan penyiar televisi swasta dalam penggalan (9) itu berimplikasi yang dapat ditarik atas pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua subbidal ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikasi, yaitu meminta. Secara tersirat implikasi meminta itu diungkapkan oleh Vega melalui tuturan yang berimplikasi akibat pelanggaran ketimbangrasaan ini, bahkan tuturan itu mengandung makna bahwa Vega tidak memperhatikan perasaan mitra tuturnya.

2. Pelanggaran Bidal Kemurahhatian dan Implikasinya

Bidal kemurahhatian ialah bidal yang berhubungan dengan sifat murah hati yang dikehendaki dari penuturnya. Agar mematuhi prinsip kesantunan, yang harus dipatuhi peserta pertuturan adalah meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Bidal ini biasanya dinyatakan dengan tuturan evaluatif dan asertif. Tuturan verbal lisan penyiar televisi swasta mengandung banyak tuturan yang melanggar bidal ini. Tidak sedikit pula tuturan di dalam wacana jenis ini yang mematuhi bidal kemurahhatian. Pematuhan bidal ini di dalam wacana tuturan penyiar televisi swasta tidak membawa efek terhadap kekomunikatifan dalam siaran. Sebaliknya, pelanggaran bidal ini kebanyakan berfungsi sebagai penunjang kekomunikatifan siaran karena melalui inferensi yang ditarik atas pelanggaran bidal ini dapat diketahui adanya implikasi tertentu yang dapat menambah kekomunikatifan siaran. Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini mengandung pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal kemurahhatian.

- (10)Konteks: Soimah mohon kepada peserta kontes untuk memaklumi sikap bapaknya tetapi Ramzi tidak mau memakluminya.

Soimah : Kuingin Bapak dimaklumi ya?

Ramzi : **Nggak ah, nggak mau maklumin.** (Indosiar, 2015)

Tuturan Ramzi "Nggak ah, nggak mau maklumin" melanggar bidal kemurahhatian karena tidak meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan juga tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Nasihat untuk bermurah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi Ramzi sebagai penyiar. Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara bersamaan oleh tuturan itu. Pernyataan Ramzi itu mengarah kepada sifat timbang rasa penuturnya. Karena tuturan itu tidak memenuhi permintaan mitra tuturnya itulah sifat ketimbangrasaan tidak tampak. Dari tuturan tersebut, tuturan yang dimaksud Ramzi itu

mengandung makna menolak permintaan Soimah. Tentu saja mitra tuturnya (Soimah) kecewa. Meskipun demikian, komunikasi tetap berjalan dan suasana tampak hidup serta tidak kaku. Seandainya Ramzi menjawab “Ya, dimaklumi” tuturan itu tidaklah melanggar bidal bidal kemurahhatian karena hal itu dapat memberikan keuntungan yang maksimal kepada mitra tuturnya itu. Secara norma tuturan Ramzi kurang santun karena Ramzi menolak mitra tutur (Soimah) di depan umum. Dengan tuturan Ramzi yang kurang santun tersebut mitra tuturnya (Soimah) merasa dikecewakan di depan umum.

Kontribusi terhadap bahasa tuturan penyiar televisi swasta dalam penggalan (10) itu berimplikasi yang dapat ditarik atas pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua subbidal ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikasi, yaitu mengecewakan. Secara tersirat implikasi mengecewakan itu diungkapkan oleh Ramzi melalui tuturan yang berimplikasi pelanggaran keperkenan ini.

3. Pelanggaran Bidal Keperkenanan dan Implikasinya

Bidal keperkenanan ialah bidal yang berisi nasihat agar peserta pertuturan meminimalkan penjelekan kepada pihak lain yang seringannya dengan memaksimalkan pujian kepada pihak lain yang sebesar-besarnya. Bidal ini dibagi ke dalam dua subbidal, yaitu minimalkan penjelekan kepada pihak lain dan maksimalkan pujian kepada pihak lain. Dengan demikian, penutur tidak perlu segan-segan untuk memberikan keperkenanan kepada mitra tuturnya sehingga tidak terjadi pelanggaran bidal ini. Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini mengandung pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal keperkenanan.

(11) Konteks: Ayu Ting Ting diejek oleh Bianca pada saat jadi tamu di DMD Show.

Bianca : **Tadi selama gue nari ma Ayu, gue tahu, Ayu itu bahu apa?**

Bahu bawang bombay.

Ayu : (Tersipu) Gila Lu Bianca. (MNC, 2015)

Tuturan (11) ini melanggar bidal keperkenanan. Tuturan Bianca pada (11) “Tadi selama gue nari ma Ayu, gue tahu, Ayu itu bahu apa? Bahu bawang bombay” melanggar bidal keperkenanan karena tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan juga tidak memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sebenarnya hal itu mengarah kepada sifat penjelekan. Karena maksud kalimat itulah sifat keperkenanan penuturnya tidak tampak. Yang taampak justru sebaliknya, terkesan sombong.

Tuturan yang diungkapkan Bianca melanggar bidal keperkenanan itu memiliki fungsi sebagai penunjang kekomunikatifan siaran. Kontribusi yang terhadap tuturan siaran dalam penggalan (11) itu diperlukan oleh adanya implikasi yang dapat ditarik atas pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua subbidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikasi, yaitu menjelekan. Implikasi menjelekan diungkapkan secara tersirat oleh Bianca melalui tuturan yang tidak menunjukkan pujian. Kekomunikatifan pun tertunjang oleh tuturan yang berimplikasi akibat pelanggaran bidal keperkenanan ini, bahkan tuturan ini juga bermakna bahwa tuturannya tidak menghargai mitra tuturnya dan hal itu dapat mengancam muka positif mitra tuturnya.

4. Pelanggaran Bidal Kerendahhatian dan Implikasinya

Bidal kerendahhatian berkaitan dengan sifat rendah hati yang diinginkan penutur. Agar peserta pertuturan memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan pujian kepada diri sendiri dan maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini mengandung pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal kerendahhatian.

(12) Konteks: Nanaz membanggakan diri sebagai artis.

Billy : Apa kamu bilang artis? Emang kamu artis? Idih.

Nanaz : **Ya aku artis internasional shooting di Singapur. Why?** (RCTI, 2015)

Tuturan Nanaz sebagai penyiar “Ya aku artis internasional shooting di Singapur. *Why?*” melanggar bidal kerendahaan karena tuturan “Setelah menikah gimana rasanya?” tidak meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan tidak memaksimalkan kepada diri sendiri. Sebaliknya justru memaksimalkan pujian kepada diri sendiri atau penuturnya (Nanaz). Nasihat untuk rendah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain (Billy) tidak dipatuhi oleh Nanaz. Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara bersamaan oleh tuturan itu. Sebenarnya tindakan itu mengarah kepada sifat rendah hati penuturnya. Akan tetapi, karena tuturan itu mengandung maksud membanggakan diri sendiri itulah sifat rendah hati justru tidak tampak. Dari tuturan tersebut, tuturan yang dimaksud Nanaz itu mengandung makna merasa bangga atas dirinya sebagai artis. Tentu saja mitra tuturnya (Billy) kurang suka akan hal itu. Meskipun demikian, komunikasi tetap berjalan dan suasana tampak hidup serta tidak kaku.

Kontribusi terhadap bahasa tuturan penyiar televisi swasta dalam penggalan (12) itu berimplikasi yang dapat ditarik atas pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua subbidal ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikasi, yaitu sombong. Secara tersirat implikasi sombong itu diungkapkan oleh Nanaz melalui tuturan yang berimplikasi akibat pelanggaran ketimbangrasaan ini, bahkan tuturan itu mengandung makna bahwa penuturnya (Nanaz) tidak memperhatikan kelebihan yang dimiliki mitra tuturnya dan hal itu dapat mengancam muka positif mitra tuturnya, Billy.

5. Pelanggaran Bidal Kesetujuan dan Implikasinya

Bidal kesetujuan ialah bidal yang berisi nasihat agar penutur memiliki rasa kesetujuan yang maksimal. Agar tuturan tidak melanggar

bidal ini, yang harus dipenuhi penutur yakni meminimalkan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain dengan memaksimalkan kesetujuan antara diri dan pihak lain. Bidal ini dibagi menjadi dua subbidal yaitu, minimalkan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri dan pihak lain. Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini mengandung bidal kesetujuan.

(13) Konteks : Ramzi tidak sependapat dengan Ipul tentang apa yang dikatakannya.

Ipul : Ji, maksudnya diingetin dia punya nazar bagus dong?

Ramzi : **Tunggu-tunggu, Ipul kita lagi bercanda.** (Indosiar, 2015)

Tuturan Ramzi “Tunggu-tunggu, Ipul kita lagi bercanda” melanggar bidal kesetujuan karena tuturan “Tunggu-tunggu, Ipul kita lagi bercanda” tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan tidak memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain (Ipul). Tindak tutur ini membuat mitra tuturnya (Ipul) malu di hadapan banyak orang atau pemirsa karena Ramzi tidak setuju atas apa yang dituturkannya. Nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain tidak dipatuhi oleh Ramzi.

Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara bersamaan oleh tuturan itu. Pernyataan Ramzi itu mengarah kepada sifat kesetujuan penuturnya. Karena tuturan itu tidak setuju dengan mitra tuturnya itulah sifat kesetujuan tidak tampak. Dari tuturan tersebut, tuturan yang dimaksud Ramzi itu mengandung makna tidak setuju dengan mitra tuturnya (Ipul) bahwa apa yang dituturkannya benar. Tentu saja mitra tuturnya (Ipul) malu dan tersipu-sipu. Meskipun demikian, komunikasi tetap berjalan dan suasana tampak hidup serta tidak kaku. Secara norma tuturan Ramzi kurang santun karena Ramzi menyatakan tidak setuju di depan umum.

Kontribusi terhadap bahasa tuturan penyiar televisi swasta dalam penggalan (13) itu berimplikasi yang dapat ditarik atas pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ini. Inferensi

yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua subbidal ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikasi, yaitu tidak setuju. Secara tersirat implikasi tidak setuju itu diungkapkan oleh Ramzi melalui tuturan yang berimplikasi akibat pelanggaran keperkenan ini, bahkan tuturan itu mengandung makna bahwa penuturnya (Ramzi) tidak memperhatikan apa yang diharapkan mitra tuturnya dan hal itu dapat mengancam muka positif mitra tuturnya itu (Ipul).

6. Pelanggaran Bidal Kesimpatian dan Implikasinya

Bidal kesimpatian ialah bidal yang berisi nasihat kepada peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa antipati kepada diri dan pihak lain yang seringannya dengan memaksimalkan simpati yang sebesar-besarnya. Bidal ini dibagi ke dalam dua subbidal, yaitu minimalkan antipati pada diri dan pihak lain dan maksimalkan simpati kepada diri dan pihak lain. Di dalam penggalan tuturan penyiar televisi swasta berikut ini mengandung pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal kesimpatian.

(14) Konteks: Rafi antipati terhadap Gigi dan bilang bahwa Gigi terjun langsung dari helikopter.

Rafi : (Pura-pura telepon) Halo, besok siapin helikopter buat ke Dahsyatnya Awards ya? **Ya Helikopter turun di atas, saya pakai parasut si Gigi terjun langsung.**

Dede : Mati lah (RCTI, 2015).

Tuturan Rafi sebagai penyiar pada (14) "Ya Helikopter turun di atas, saya pakai parasut Si Gigi terjun langsung" melanggar bidal kesimpatian karena tuturan itu tidak meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan tidak memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain (Gigi). Tindak tutur ini membuat mitra tuturnya (Gigi) tersinggung karena Rafi antipati kepadanya. Nasihat untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan

simpati antara diri sendiri dan pihak lain tidak dipatuhi oleh Rafi sebagai penyiar.

Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara bersamaan oleh tuturan itu. Pernyataan Rafi itu mengarah kepada sifat simpati penuturnya. Karena tuturan itu antipati dengan mitra tuturnya itulah sifat antipati tidak tampak. Dari tuturan tersebut, tuturan yang dimaksud Rafi itu mengandung makna antipati dengan mitra tuturnya (Gigi) bahwa apa yang dituturkannya menyinggung perasaan. Tentu saja mitra tuturannya (Gigi) tersinggung. Meskipun demikian, komunikasi tetap berjalan dan suasana tampak hidup serta tidak beku.

Kontribusi terhadap tuturan penyiar televisi swasta dalam penggalan (14) itu berimplikasi yang dapat ditarik atas pelanggaran subbidal pertama dan kedua bidal ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua subbidal ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikasi, yaitu antipati.

SIMPULAN

Di dalam tuturan penyiar televisi pada wacana siaran program hiburan terdapat wujud dan ciri-ciri tuturan santun. Adapun tuturan itu antara lain tuturan deklaratif, imperatif, interogatif, ekslamatif, dan empatik. Pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia terdapat skala kesantunan. Skala kesantunan itu adalah skala biaya keuntungan, keopsionalan, dan ketaklangsungan. Dari ketiga skala kesantunan itu skala biaya keuntunganlah yang lebih dominan karena tuturan penyiar televisi swasta pada wacana siaran program hiburan lebih banyak bersinggungan dengan beban (sosial) mitra tutur atau pemirsa.

Pelanggaran kesantunan di dalam wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia mengandung implikasi. Implikasi-implikasi itu ialah *meminta, menyarankan, dan memaksa dalam bidal ketimbangrasaan, menolak dan mengecewakan dalam bidal kemurahhatian, menjelekan dan mengecewakan dalam bidal keperkenanan, sombong atau merendahkan hati dalam bidal kerendahhatian, tidak setuju dalam bidal kesetujuan, dan antipati dalam bidal kesimpatian.*

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. 1993. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta : Kajian sosiopragmatik. Makalah pada *Pelba VII*, Jakarta 26-27 Oktober.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London Longman.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Disertasi UI.
- Wijayanti, Wenny, Ida Zulaeha, Rustono. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 94-101.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>